

**PERAN PEMBIMBING PENYULUHAN ISLAM DALAM REHABILITASI
SOSIAL KEAGAMAAN PADA DEWASA TERLANTAR**

**(STUDI KASUS DI UNIT REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA
MADIUN DI PONOROGO)**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Farah Nadiyah Hilmy

NIM: 211516053

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Nadiyah, Farah Hilmy. 2020. Peran Pembimbing Penyuluhan Islam Dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan Pada Dewasa Terlantar (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Nurdin, M. Ag.

Kata Kunci: Peran Pembimbing Penyuluhan Islam, Dewasa Terlantar, Rehabilitasi Sosial Keagamaan

Setiap manusia yang lahir pasti mengalami fase dewasa. Pada masa dewasa ini banyak sekali tugas yang harus dikembangkan. Maka tidak jarang ditemukannya beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang dewasa. Akibatnya ketika orang dewasa tidak mampu menjalankan peran ataupun tugasnya tidak sedikit dari mereka memilih hidup menelantar ataupun menggelandang. Hal ini juga didasari karena kurangnya keagamaan yang ada pada dirinya. Untuk itu perlu adanya upaya yang strategis dalam menangani permasalahan tersebut, baik dari pihak masyarakat, keluarga, pemerintah maupun lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang penanganan masalah sosial. Maka peran penyuluh disini sangat dibutuhkan dalam menangani masalah tersebut. Kemudian unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo juga bekerja sama dengan penyuluh di kementerian agama negeri Ponorogo dalam rehabilitasi sosial keagamaan. Dimana tugas penyuluh adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan serta pembangunan melalui bahasa agama lalu juga memberikan konsultasi arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) upaya pembimbing penyuluhan Islam dalam penyelesaian masalah dewasa terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo (2) metode bimbingan penyuluhan Islam dalam memenuhi kebutuhan dewasa terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa (1) upaya yang dilakukan pembimbing penyuluhan islam dalam penyelesaian masalah dewasa terlantar menurut dilapangan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) metode bimbingan penyuluhan Islam dalam memenuhi kebutuhan dewasa terlantar menurut dilapangan yaitu ceramah, dialog dan tanya jawab, konsultasi, *talaqqi*.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Anggrek Desa Nambangrejo , Sukorejo, Ponorogo 63492

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Setelah membaca dengan cermat naskah skripsi yang disusun oleh:

Nama : Farah Nadiyah Hilmy

NIM : 211516053

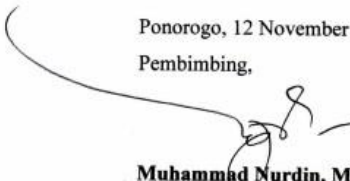
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Pembimbing Penyuluhan Islam Dalam Rehabilitasi Sosial
Keagamaan Pada Dewasa Terlantar (Studi Kasus Unit Rehabilitasi
Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo)

Kami berpendapat bahwa naskah skripsi tersebut telah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosah skripsi.

Demikian persetujuan ini disampaikan untuk ditindak lanjuti sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 November 2020
Pembimbing,


Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Farah Nadiyah Hilmy
NIM : 211516053
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Pembimbing Penyuluhan Islam dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan Pada Dewasa Terlantar (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 04 Desember 2020

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Iswahyudi, M. Ag.
2. Penguji I : Kayyis Fithri Ajhuri, M. A
3. Penguji II : Muhammad Nurdin, M. Ag.

Ponorogo, 04 Desember 2020
Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 196806161998031002

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farah Nadiyah Hilmy

Nim : 211516053

Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Pembimbing Penyuluhan Islam Dalam Rehabilitasi Sosial
Keagamaan Pada Dewasa Terlantar Studi Kasus Di Unit
Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun Di Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Desember 2020

Penulis



Farah Nadiyah Hilmy

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Farah Nadiyah Hilmy

NIM : 211516053

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN PEMBIMBING PENYULUHAN ISLAM DALAM REHABILITASI
SOSIAL KEAGAMAAN PADA DEWASA TERLANTAR (STUDI KASUS DI
UNIT REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA MADIUN DI PONOROGO)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 12 November 2020

A yellow rectangular stamp with the text "METERAI KEPIMPINAN" at the top, "6000" in large numbers in the middle, and "KEPIMPINAN" at the bottom. A signature is written over the stamp.

Farah Nadiyah Hilmy

NIM : 211516053

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang lahir pasti mengalami fase-fase pertumbuhan dalam hidupnya. Fase itu dimulai dari tahapan bayi, tahapan anak-anak, tahapan perkembangan pubertas, tahapan periode remaja, tahapan periode dewasa awal, dewasa madya, dewasa akhir. Tahapan yang akhirnya menjadi tahapan paling panjang dan menentukan jati diri ialah pada tahap dewasa. Istilah *adult* atau dewasa merupakan asal dari kata kerja latin yang mempunyai arti tumbuh menjadi dewasa.

Oleh karena itu istilah orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya di masa kanak-kanak maupun remaja dan siap menerima kedudukan baru di masyarakat bersama orang dewasa lainnya.¹ Pada masa dewasa ini banyak sekali harapan yang ditujukan pada mereka yang memang berada pada masa ini. Maka tidak jarang ditemukannya beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang dewasa. Seseorang yang sudah dewasa apabila tidak dapat berhasil dalam tugas-tugas perkembangannya akan mengalami kendala dalam menjalani kehidupannya.

¹Alifia Fernanda Putri, *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*, Indonesian Journal of School Counseling, Vol 3, No 2, 2009.

Berbagai peran baru tersebut merupakan masalah berat yang harus dihadapi oleh usia dewasa pada umumnya. Akibatnya ketika orang dewasa tidak mampu menjalankan peran ataupun tugas dalam memenuhi kebutuhannya mereka tidak sedikit memilih hidup menelantar ataupun menggelandang. Pengertian orang terlantar adalah seseorang yang karena tertentu, miskin atau tidak mampu, yang tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Jadi dengan demikian orang terlantar juga termasuk pengemis dan gelandangan. Mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.²

Dari pengertian inilah ketika mereka tidak berhasil dalam melewatinya maka akan menimbulkan ketegangan emosi bagi yang bersangkutan. Tingkat ketegangan emosi ini tergantung dari sejauh mana kemampuan orang tersebut dalam menghadapi masalahnya. Faktor lain yang mungkin menjadi penyebab seseorang memilih hidup menggelandang atau terlantar yaitu kurangnya keyakinan atau pengetahuan dalam beragama. Kemudian dari sini bisa dilihat bahwa realitas keagamaan yang ada membuktikan bahwa masih kurangnya rasa toleransi keagamaan para dewasa terlantar dalam pemenuhan kebutuhan yang seharusnya dijalankan dengan baik dalam kehidupan masa dewasanya.

² Joko Arif, *Peran Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (Pgot) di Panti Pelayanan Sosial Pgot Mardi Utomo Semarang*. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 18.

Untuk itu perlu adanya upaya yang strategis dalam menangani permasalahan tersebut, baik dari pihak masyarakat atau sosialnya, keluarga, pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang penanganan masalah sosial. Maka dari itu peran pembimbing penyuluhan islam sangat dibutuhkan disini, mengingat tugas penyuluh adalah sebagai agen perubahan masyarakat yang mampu mengarahkan, mengembangkan kegiatan bimbingan melalui bahasa agama.³ Sebagai bentuk dari pelayanan yang sistematis kemudian departemen sosial RI membuat langkah pelayanan yang menggunakan metode bimbingan sosial di balai rehabilitasi sosial sebagai sebuah komponen yang strategis dan penting baik dalam pembinaan maupun pembelajaran untuk pengemis, gelandangan dan orang terlantar.

Bentuk bimbingan sosial ini diantaranya mencakup bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan mental dan spiritual hidup bermasyarakat yang termasuk bagian peran penting di balai rehabilitasi sosial dengan tujuan membantu individu menjadi insan yang berakhlakul kharimah.⁴ Disisi lain balai rehabilitasi sosial juga bekerja sama dengan penyuluh dalam rehabilitasi sosial keagamaan.

Dalam penelitian ini, Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo yang juga bekerja sama dengan penyuluh merupakan unit

³ Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 190.

⁴ Zahro Aminatuz, *Peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan Pada Lanjut Usia Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), 4-5.

pelaksanaan teknis yang memberikan bentuk pelayanan baik secara sosial maupun keagamaan. Tidak hanya itu saja peran pembimbing penyuluhan islam disini juga membantu jalannya rehabilitasi sosial keagamaan kepada dewasa terlantar. Atas dasar pemikiran inilah, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pembimbing Penyuluhan Islam dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan Pada Dewasa Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo.

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peran penyuluh dalam bimbingan penyuluhan Islam yang diterapkan pada orang gelandangan maupun terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo. Kemudian upaya dan metode apa saja yang digunakan penyuluh dalam penyelesaian masalah serta memenuhi kebutuhan dewasa terlantar di negara kita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pembimbing penyuluhan Islam dalam penyelesaian masalah dewasa terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo?
2. Bagaimana metode bimbingan penyuluhan Islam dalam memenuhi kebutuhan dewasa terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembimbing penyuluhan Islam dalam penyelesaian masalah dewasa terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan penyuluhan Islam dalam memenuhi kebutuhan dewasa terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan khazanah keilmuan, khususnya dibidang bimbingan penyuluhan Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana peran pembimbing penyuluh dalam rehabilitasi sosial keagamaan pada dewasa terlantar.

2. Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan akademis maupun masyarakat pada umumnya mengenai peran pembimbing penyuluh dalam rehabilitasi sosial keagamaan pada dewasa terlantar.

E. Telaah Pustaka Terdahulu

Dalam rangka pencapaian penulisan penelitian yang maksimal, sebagai bahan perbandingan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Arif Joko Cahyono tahun 2017 yang berjudul Peran Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (Pgot) di Panti Pelayanan Sosial Pgot Mardi Utomo Semarang.⁵ Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pekerja sosial beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Peneliti menggunakan *purposive* sampling dalam menentukan subjek penelitian seperti penerima manfaat, pekerja sosial dan kepala panti rehabilitasi, kemudian mengumpulkan data dengan melakukan observasi, interview dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dibandingkan (trianggulasi data) kemudian dianalisis secara bertahap (mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan). Yang membedakan dengan penelitian yang saya lakukan adalah di subjek yang terfokus pada peran pembimbing penyuluhan islam dalam merehabilitasi dewasa terlantar beserta lokasi penelitian. Dan untuk metode penelitian memiliki kesamaan di observasi dan wawancara.
2. Penelitian lain juga dilakukan oleh Muzayanah tahun 2015 yang berjudul Peran Pembimbing Agama Dalam Merehabilitasi Remaja

⁵ Joko Arif, *Peran Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (Pgot) di Panti Pelayanan Sosial Pgot Mardi Utomo Semarang* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017)

Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur.⁶

Penelitian ini terpusat pada permasalahan remaja yang putus sekolah di panti sosial bina remaja bambu apus. Adapun penelitian ini menunjukkan subjek yang diteliti dari 4 pembimbing agama dan 3 anak didik yang tinggal di panti tersebut memperoleh hasil yang cukup baik terhadap remaja yang putus sekolah. Hal itu tidak lepas dari peran pembimbing agama. Kemudian yang membedakan dengan penelitian saya tentu saja di objek. Tetapi kami juga memiliki kesamaan di penelitian yang meneliti peran pembimbing agama maupun peran penyuluh agama serta dalam teknik pengumpulan datanya.

3. Penelitian lain juga dilakukan oleh Budi Wahyono tahun 2011 yang berjudul Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Penyelesaian Masalah Gelandangan (Studi Kasus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) di Kota Semarang).⁷ Penelitian ini terpusat pada permasalahan gelandangan yang mana gelandangan ini merupakan salah satu permasalahan yang kompleks di masyarakat perkotaan. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyelesaian masalah gelandangan, FKPSM melakukan kerja sama dengan instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait permasalahan sosial, dan sementara itu bimbingan penyuluhan Islam merupakan sebagai motivasi untuk lebih

⁶ Muzayanah, *Peran Pembimbing Agama dalam Merehabilitasi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

⁷ Wahyono Budi, *Peran Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Penyelesaian Masalah Gelandangan (Studi Kasus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Di Kota Semarang)*, (Semarang: IAIN Wali Songo, 2011)

bersemangat dalam menjalani hidup, menumbuhkan kesabaran dan menghilangkan rasa gelisah serta mengajarkan lebih bertawakal kepada Allah SWT. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian saya di objek. Namun tidak menutup kemungkinan kesamaan di objek dengan penelitian saya yaitu tentang orang terlantar seperti gelandangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun terdapat kesamaan dengan peneliti sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan “Peran Pembinaan Penyuluh Islam dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan pada Dewasa Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Yang disebut dengan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah, konsep-konsep yang sering dikembangkan dan sering didiskusikan dalam mengukur kadar ilmiah suatu penelitian antara lain adalah konsep validitas, realibilitas, dapat di uji, replikasi dan objektivitas. Konsep-konsep tersebut dikembangkan dengan dasar asumsi yang diyakini peneliti kuantitatif dan sering dipakai pula untuk mengevaluasi penelitian kualitatif.⁸

⁸ Puput Syaiful Rohman, Penelitian Kualitatif, Januari 2009, Vol 5.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Kemudian mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam keadannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penelitian yang valid dan sesuai realita yang ada.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti menganalisis dan menggambarkan peneliti secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait pada penelitian ini, yang berfokus untuk mengetahui peran pembimbing penyuluhan Islam dalam rehabilitasi sosial

⁹ *Ibid*

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya)1994., 3

keagamaan pada dewasa terlantar yang berada di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo. Tepatnya berada di Jalan Raya Ponorogo – Madiun No. 208, Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena penulis menemukan masalah yang cocok dengan peran penyuluh dalam merehabilitasi orang-orang yang terlantar khususnya usia dewasa. Dengan pemilihan lokasi ini peneliti diharapkan bisa menemukan hal yang baru tentang peran penyuluh dalam bimbingan pada dewasa terlantar di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.¹¹ Sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi.....*, 157.

informan. Posisi narasumber sebagai sumber data sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber bukan saja memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya.

Agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam, narasumber dapat dipilih dalam posisinya dengan beragam peran yang berbeda, yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan peneliti.¹² Pada penelitian ini yang dijadikan narasumber atau informan adalah:

- 1) Ibu Indun Fanani S.Th.I sebagai Penyuluh PNS Kementerian Agama Negeri di Ponorogo.
- 2) Bapak Sumarno Abidin S.Ag sebagai Penyuluh Non PNS Kementerian Agama Negeri di Ponorogo.

b. Sumber data sekunder

Sumber data pendukung merupakan data-data yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama. Sumber data sekunder diantaranya diperoleh dari dokumen atau arsip profil umum unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo. Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tulisan ataupun film yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung bukti penelitian.

¹² Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: 2014), 111.

Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti.

4. Teknis Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknis tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan objek peneliti di mana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data-data dibutuhkan dekomendasi.

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pembimbing penyuluhan Islam. Metode ini peneliti lakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian, guna mendapat data yang valid.¹³ Dalam mencari informasi, peneliti melakukan jenis wawancara *autoanamnesa* yaitu wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden¹⁴.

b. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada memperhatikan kegiatan secara akurat. Observasi selalu menjadibagian dalam penelitian psikologi,

¹³Creswell, John W. , *Research Design*, (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR)2016.,254

¹⁴ Puput Syaiful Rohman, *Penelitian Kualitatif*, Januari 2009, Vol 5.

konteks laboratorium atau dalam konteks ilmiah¹⁵. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.¹⁶

Peneliti melakukan pengamatan penyuluh agama islam dalam rehabilitasinya pada dewasa terlantar di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

c. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber *non instan*, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman digunakan untuk membuktikan tentang kejadian dari suatu peristiwa, sedangkan dokumen digunakan sebagai pengacu atau bukan rekaman.¹⁷

¹⁵ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999), 134.

¹⁶ Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2007., 220.

¹⁷ Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

5. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara.

Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel atau biasa disebut dengan data jenuh.¹⁸ Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis tentang peran pembimbing penyuluhan Islam dalam

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)2008., 244

¹⁹*Ibid*, 338

rehabilitasi sosial keagamaan pada dewasa terlantar di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo.

2. Penyajian Data

Penyajian merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁰ Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami konteks isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan catatan peraturan, pola-pola, pertanyaan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.²¹

²⁰Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif*,(Jakarta: UI Press)1992., 341

²¹*Ibid.*, 345

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data kualitatif tidak berbentuk angka, tapi lebih banyak berbentuk narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya.²² Melakukan penelitian kualitatif dan menganalisis data membutuhkan kepekaan teoritis, karena dalam keseluruhan proses penelitian khususnya saat meneliti data, peneliti sesungguhnya sedang melakukan upaya mengembangkan teori.²³

Uraian tentang kepekaan teori berulang kali disampaikan oleh Strauss dan Corbin dan dianggap sangat penting dalam pengembangan teori dari dasar. Yang dimaksudkan dengan kepekaan teori adalah kualitas personal peneliti yang mengindikasikan kesadaran tentang detail, liputan-liputan dan komplikasi makna dari detail.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing saling berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

²² E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999), 163.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, 164.

Bab I pendahuluan, dalam bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan landasan teori yang berisi tentang pengertian peran pembimbing penyuluhan islam dalam merehabilitasi dewasa terlantar.

Bab III, merupakan temuan peneliti. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi peneliti dan data khusus penyuluhan dan rehabilitasi sosial keagamaan pada dewasa terlantar di upt “bina karya madiun” ponorogo.

Bab IV, bentuk penyuluhan dalam rehabilitasi sosial keagamaan pada dewasa terlantar, hal-hal penghambat serta pendukung diadakannya penyuluhan.

Bab V, penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi yang telah dilaksanakan yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Pembimbing Penyuluhan Islam

1. Pengertian Peran

Peran (role) termasuk aspek dinamis dari kedudukan (status) artinya, seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang itu telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antara satu dengan yang lain saling bergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan sebaliknya. Peran sangat penting karena dapat mengontrol perilaku seseorang, selain itu peran menyebabkan seseorang dapat mengetahui perbuatan orang lain pada hal-hal tertentu. Oleh karena itu seseorang dapat menyesuaikan antara perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang di sekelompoknya. Arti peran sedikitnya dapat mencakup 3 hal yaitu:

- a. Peran dapat meliputi norma-norma yang menghubungkan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep perihal tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

- c. Peran dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁵

Peran yang dilaksanakan seseorang merupakan suatu keharusan dimana peran tersebut berkaitan dengan status yang dimilikinya. Oleh karena itu peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dengan status yang dimilikinya. Perilaku yang telah dijalankan itu termasuk perilaku yang sebenarnya atau disebut dengan perilaku peran.²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya peran yaitu teori yang berbicara mengenai perilaku dan posisi seseorang yang tidak berdiri sendiri dimana saling berkaitan dengan orang lain yang berhubungan dengan pelaku peran tersebut.

Jadi kata peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku seseorang dalam status kedudukannya di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis berupa perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orang atau badan lembaga yang menduduki suatu posisi dalam situasi sosial.

2. Pengertian Pembimbing Penyuluhan Islam

Dalam KBBI pengertian penyuluh menurut bahasa berasal dari kata “suluh” yang berarti benda yang dipakai untuk menerangi. Dalam bahasa sehari-hari istilah penyuluh sering digunakan sebagai pemberian

²⁵J. Dwi Narwoko, Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Tes Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana, 2007), Cet Ke-3, 158-159

²⁶ Wigati Mulat, Abdullah, *Sosiologi Untuk Smp Dan Sma VII*, (Jakarta: Grasindo 2006), 55.

penerangan, yang diambil dari kata suluh yang sama artinya dengan “obor”.²⁷ Penyuluh agama adalah mitra dan pegawai pemerintahan lembaga agama Islam yang sekaligus merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan tugas dalam masyarakat untuk mencapai kehidupan yang berkualitas dan sejahtera lahir dan batin. Penyuluh agama juga merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Sementara dari pengertian lain bimbingan penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain dalam kesulitan kesulitan rohaniah di lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Sehingga menimbulkan harapan baru pada kebahagiaan dirinya saat sekarang dan masa depan.²⁹

Penyuluh Agama memiliki kelompok anggota masyarakat yang berada dalam wilayah kerjanya. Anggota masyarakat tersebut terbentuk dalam kelompok yang sudah terorganisir dengan jumlah lebih dari 10 orang yang telah memiliki program binaan terarah dan sistematis. Tugas penyuluh agama islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1101.

²⁸ Sunarso Budi, *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat di Udapi Hilir Prati Kabupaten Manokwari*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2019), 23-24.

²⁹ Ema Hidayanti, *Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Dakwah, Vol. XV, No 1, Tahun 2014.

masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis dan masyarakat terbuka. Sehingga setiap penyuluh agama sebaiknya terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri, serta perlu memahami visi penyuluh agama dan dapat mengetahui semuanya secara optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik menyampaikannya.³⁰

Penyuluh agama Islam selain perannya sebagai pelaksana penyiaran agama juga memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Berbicara tentang dakwah atau kepenyuluhan agama sama dengan berbicara masalah umat dengan semua problematika di dalamnya. Dalam menyampaikan dakwah tersebut bisa dilakukan secara individual tanpa di bawah naungan suatu kelembagaan, ataupun berdiri sendiri sebagai pendakwah yang telah teratur di dalam suatu kelembagaan, seperti penyuluh agama islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwasannya penyuluhan dilakukan untuk memberikan penerangan ataupun pemahaman agar tidak lagi berada dalam kegelapan dalam menghadapi suatu masalah. Selain itu, penyuluhan termasuk suatu keterlibatan seseorang dalam menjalankan atau melakukan komunikasi informasi

³⁰ Rahmat Hidayat, *Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)*, Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2019.

secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan membantu seseorang agar kembali pada ajaran agama.

3. Peran Pembimbing Penyuluh Agama Islam

Peran penyuluh bukan hanya melakukan penyuluhan agama dalam artian berupa pengajian saja, akan tetapi seluruh kegiatan pemahaman baik berupa bimbingan ataupun penerangan di berbagai program pembangunan. Dilihat dari posisi penyuluh saat ini bahwasannya sangat strategis bagi penyuluh dalam melakukan tugas atau misi keagamaan maupun pembangunan dengan rasa tanggung jawab yang dapat membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Peran atau kedudukan penyuluh agama dalam kehidupan sosial diantaranya ada 4 yaitu:³¹

- a. Sebagai pendidik, yaitu melakukan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh dituntut harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat supaya mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Sebagai pemberi informasi. Ada 3 hal yang seharusnya diluruskan oleh penyuluh agama. Pertama, informasi tentang ajaran umat Islam. Kedua, informasi tentang karya prestasi umat

³¹ Sunarso Budi, *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2019), 25-26.

Islam. Ketiga, sebaiknya mampu memahami mengamati melakukan tentang kondisi masyarakat.

- c. Sebagai pembaharu. Yaitu, memberikan informasi atas paham pembaharuan mengenai pengalaman ajaran Islam (reformasi Islam).
- d. Sebagai pemersatu. Penyuluh juga dituntut atau setidaknya mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat islam.

Adapun peran lain dari penyuluh agama selain dari paparan diatas ialah penyuluh agama sebagai pembimbing masyarakat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama ditokohkan kepada masyarakat bukan karena penunjukkan pemilihan apalagi diangkat dengan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pemimpin masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, Penyuluh agama juga sebagai panutan dalam memberikan penerangan baik kata kata maupun perilaku.³² Dengan kehadiran penyuluh agama islam dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketaqwaan umat, turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat beragama dalam berbagai bidang.

³² Zainal Sholihin, *Panduan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1987), 50

4. Fungsi dan Tugas Penyuluh Agama Islam

Selain perannya yang diuraikan diatas penyuluh juga mempunyai tujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, membantu individu menghadapi masalah yang sedang dihadapi saat ini serta membantu individu menyelesaikan masalahnya sendiri dikemudian hari. Agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. sebagai pembimbing umat beragama pada hakekatnya memiliki fungsi dan tugas tersendiri diantaranya:³³

a. Fungsi informatif dan edukatif

Sebagai Penyuluh agama islam selain dirinya juga sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, penyuluh juga menyampaikan pemahaman atau penerangan agama serta mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-qur'an dan Sunnah Nabi.

b. Fungsi konsultatif

Penyuluh agama Islam juga berfungsi menjadikan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

c. Fungsi advokatif

³³ Sunarso Budi, *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2019), 27-28

Advokatif sendiri yaitu pembelaan ataupun dukungan positif yang bertujuan mengupayakan solusi bagi suatu masalah melalui kebijakan publik. Jadi fungsi penyuluh agama Islam secara advokatif yaitu memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan dan dukungan aktif terhadap umat/masyarakat binaanya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.³⁴

Sedangkan selain beberapa fungsi tersebut tugas pokok penyuluh agama yaitu melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan serta pembangunan melalui bahasa agama lalu juga memberikan konsultasi arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama.³⁵ Adapun tugas penyuluh agama yang lainnya yaitu menjalankan bimbingan, pemahaman, pengarahan serta penerangan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama Islam sebaik-baiknya.

Demikian juga halnya dalam masalah kemasyarakatan, mereka memberikan bimbingan dan dorongan agar masyarakat mengetahui dan menjalankan apa yang harus dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraannya.³⁶

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo*, (Yogyakarta: cv budi utama, 2019), 190.

³⁶ Kusnawan Aep, *Urgensi Penyuluhan Agama*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 5 No. 17 2011.

5. Teknik Penyuluhan

Dalam penyuluhan maka diperlukan beberapa teknik penyuluhan diantaranya:

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan penyuluhan merupakan ilmu, tata cara, atau metode yang digunakan dalam mempersiapkan pelaksanaan penyuluhan, yakni teknik dan strategi yang akan direncanakan untuk digunakan dalam mengajak masyarakat dalam upaya peningkatan ibadah yang outputnya adalah taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.³⁷

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penyuluhan di lingkungan Kementerian Agama terlebih dahulu didahului dengan adanya perencanaan. Setiap apa yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan, hanya dapat berjalan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Pelaksanaan penyuluhan yang dilaksanakan merupakan proses penanaman motivasi kepada masyarakat untuk peningkatan kesadaran dalam pelaksanaan ibadah secara terjadwal dan berkesinambungan.³⁸

³⁷ Maqbul, Moch. Natsir Mahmud, Muliaty Amin, et, *Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Baru*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 7 No. 3, 2019.

³⁸ Maqbul, Moch. Natsir Mahmud, Muliaty Amin, et, *Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Baru*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 7 No. 3, 2019.

c. Evaluasi

Secara umum servien mengatakan bahwa evaluasi proses yang dilakukan untuk membantu staf memperbaiki apapun yang mereka laksanakan atau bangun. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi proses bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa.³⁹

6. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam melakukan suatu kegiatan bimbingan penyuluhan islam maka perlu adanya penggunaan metode di dalamnya. Metode sendiri mempunyai makna cara teratur atau bersistem yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰ Adapun macam macam metode yang digunakan diantaranya :

a. Ceramah

Dilihat dari aspek segi bahasa dapat diartikan sebagai penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat yang digunakan yaitu “berbicara”. Sementara pengisi ceramah menyampaikan materinya kepada para peserta atau audien mendengarkan dengan teliti mencatat pokok pokok penting yang

³⁹ Amirah, diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, (Riau: Zanafa Publishing,2012), 69.

⁴⁰ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/metode.html>

telah dikemukakan.⁴¹ Metode ceramah menurut Armai Arif adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan.⁴²

b. Dialog

Metode dialog yaitu percakapan atau silih berganti antara dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat tujuan dan topik tertentu serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Dialog juga merupakan cara yang efektif dan menyenangkan dalam menyampaikan suatu pesan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.⁴³ Dialog merupakan metode yang cara penyampaian materinya mendorong sasaran untuk menanyakan atau mengatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan penyampai materi sebagai penjawabnya.⁴⁴

c. Tanya jawab

⁴¹ Syahraini Tambak, *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014

⁴² *Ibid.*,

⁴³ Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 198-199.

⁴⁴ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa. Metode tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung dan diakhiri dengan tindak lanjut.⁴⁵ Metode tanya jawab menurut R. Ibrahim adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab.⁴⁶ Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikiran, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif.⁴⁷

d. Konsultasi

Konsultasi adalah pertukaran untuk mendapatkan kesimpulan nasihat, saran, dan sebagainya yang sebaik baiknya.⁴⁸ Layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu

⁴⁵ Nata Abdullah, perspektif islam tentang strategi pembelajaran, (Jakarta: kencana, 2009), hal 182-183.

⁴⁶ Fathony, *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*, Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 183.

⁴⁸ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/konsultasi.html>

masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi. Ada tiga unsur di dalam konsultasi, yaitu klien, orang yang minta konsultasi, dan konsultan.⁴⁹ Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti itu menghendakinya. Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat konsultan bekerja, di lingkungan keluarga yang mengundang konselor, di tempat konselor praktik mandiri atau di tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. Di manapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan Teknik Teknik konsultasi.⁵⁰

e. *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-qur'an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. *Talaqqi* dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut musyafahah, yang bermakna

⁴⁹ Mu'awanah Elfi dkk, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009)h.70

⁵⁰ <http://upkb.unp.ac.id/page/layanan-konsultasi>

dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).⁵¹ Pembelajaran dengan metode talaqqi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan peserta didiknya sedang para peserta didik menyimaknya, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan.

Kedua, peserta didik membaca di depan guru kemudian guru membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan peserta didik.⁵² Metode dalam proses menghafal Al-Quran sangatlah penting untuk mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Quran. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode *talaqqi* karena metode ini cocok bagi anak-anak pemula apalagi yang belum bisa membaca dengan baik sesuai lafad dan makhrajnya.⁵³

B. Rehabilitasi Sosial Keagamaan

1. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata “*re*” yang berarti kembali dan “*habilitasi*” adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu

⁵¹ Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 16. No. 2, Februari 2017

⁵²*Ibid.*

⁵³ Leni Dwi Haryani, Muhtar Arifin Sholeh, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Alqur'an Peserta Didik Di Sdit Ulul Al-Bab Weleri*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 2, Nov. 2019

sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala, atau paling tidak terdapat pengganti yang sama seperti sebelumnya.⁵⁴ Rehabilitasi yaitu bentuk usaha untuk mengembalikan kesan penderita ke dalam masyarakat, sehingga dapat berfungsi lagi menjadi anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat, semaksimalnya sesuai dengan kemampuannya.⁵⁵

Jika kata rehabilitasi tersebut mengarah atau kembali kerehabilitasi manusia lalu mengerucut kepada bantuan untuk rehabilitasi sosial, sehingga memiliki arti berupa bantuan kepada seseorang yang mengalami kelainan fisik maupun mental untuk kembali ke masyarakat atau yang mengalami permasalahan kejiwaan dapat menjadi sedia kala. Tetapi apabila diberikan pengertian secara spesifik, maka rehabilitasi sosial menjadi berbeda dan lebih lengkap lagi. Dengan adanya tambahan kata sosial di atas, dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang dimaksudkan kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi dalam keadaan sosial, terhadap kepuasan atau kebutuhan mereka dalam konteks tertentu di sebuah lingkungan masyarakat.

⁵⁴ Sri Astutik, Rehabilitasi Sosial, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/20029> , terakhir diakses 14 agustus 2020

⁵⁵ Nugraheni Hermien, Tri Wiyatini, *Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 102.

Apabila ditelaah secara bahasa, dalam sebuah kamus psikologi terdapat beberapa arti untuk konteks rehabilitasi sosial.⁵⁶ Rehabilitasi sosial yaitu serangkaian usaha yang terkoordinasi dan sistematis terdiri atas upaya upaya bimbingan mental, psikososial, keagamaan, pendidikan, dan latihan vokasional untuk menambah kemampuan penyesuaian diri sendiri dan mencapai kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, sosial dan ekonomi.⁵⁷

Kemudian dalam undang undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menjelaskan rehabilitasi sosial adalah bentuk proses dari refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.⁵⁸ Selanjutnya di dalam Undang-Undang no 4 tahun 1997 pasal 17 rehabilitasi mempunyai fungsi mengarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman.⁵⁹

⁵⁶ Sri Astutik, Rehabilitasi Sosial, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/20029> , terakhir diakses 14 agustus 2020

⁵⁷ Darwis, *Menghukum atau Memulihkan (Suatu Tinjauan Sosiologis Tentang Tindakan Terhadap Penyalahgunaan Nafza)*, (Makasar: Cv Sah Media, 2018), 3.

⁵⁸ Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

⁵⁹ Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat

2. Tujuan dan Sasaran Rehabilitasi Sosial

- a. Mengembalikan kembali rasa harga dan percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- b. Mengembalikan kembali kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- c. Mencegahan masalah yang akan datang di kemudian hari.
- d. Tujuan lainnya yaitu rehabilitasi melalui bimbingan sosial, pembinaan mental, dan bimbingan keterampilan.
- e. Resosialisasi, yaitu segala usaha bertujuan untuk menyiapkan penderita cacat agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.
- f. Memberikan pembinaan tindak lanjut dalam proses rehabilitasi agar dapat lebih dimantapkan.⁶⁰

Adapun sasaran rehabilitasi sosial sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-Undang pasal 8 ayat 1 diberikan kepada:

- 1) Penyandang disabilitas terlantar
- 2) Anak terlantar
- 3) Lanjut usia terlantar
- 4) Gelandangan dan pengemis⁶¹

⁶⁰ Nugraheni Hermien, Tri Wiyatini, *Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 106-107.

⁶¹ Utama Fajar, Adil Arifin, *Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba*, (Sumatra Utara: Puspantara, 2020), 98.

- 5) Semua pihak yang terkait dengan proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis di masyarakat yang diantaranya adalah Orsos (organisasi sosial) atau LSM (lembaga swadaya masyarakat), Lembaga Pemerintahan Terkait, Perguruan Tinggi, Media Massa, Dunia Usaha dan sebagainya.
- 6) Perorangan atau kelompok masyarakat yang berada di lingkungan sosial klien dan memiliki potensi atau sumber bagi pelayanan sosial klien.⁶²

3. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran ”a” sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Sehingga keagamaan di sini mempunyai arti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.⁶³ Masa dewasa membuat seseorang juga memikirkan lebih banyak hal daripada masa remaja dan anak-anak.

Misalnya memikirkan tanggung jawab sosial, moral, ekonomi, termasuk memikirkan keagamaan. Ciri-ciri serta karakteristik perkembangan keagamaan pada usia dewasa diantaranya:

⁶² Muzayanah, *Peran Pembimbing Agama dalam Merehabilitasi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 30-31.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 10

- a. Bergantung pada perkembangan religiositas pada masa anak dan masa remaja dimana akan sangat memengaruhi perkembangan religiositas pada masa dewasanya.
- b. Beragama berdasarkan pada pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
- c. Bersikap positif dan mempelajari ajaran agama.
- d. Memiliki kecenderungan bersikap idealis.
- e. Pengamalan ajaran keagamaan didasarkan atas tanggung jawab.
- f. Bersikap kritis⁶⁴

Melihat arti serta tujuan rehabilitasi secara garis besar maka dapat disimpulkan bahwa hal yang terpenting dalam penelitian ini yaitu bagaimana rehabilitasi keagamaan ini diterapkan menjadi suatu kegiatan. Selanjutnya fungsi-fungsi sosial agama (*sociological perspective*) antara lain :

- a. Agama sebagai perekat sosial
- b. Agama sebagai pemberi arti kehidupan
- c. Agama sebagai sumber nilai dan etika
- d. Agama sebagai faktor kontrol sosial melalui ajaran tentang norma
- e. Agama sebagai pemberi dukungan psikologis

⁶⁴ Saifuddin Ahmad, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 109-110.

f. Agama sebagai pendorong perubahan masyarakat.⁶⁵

Dari paparan keseluruhan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rehabilitasi sosial keagamaan merupakan bentuk program sosial keagamaan dengan upaya terciptanya dan terbina suasana serta kondisi sosial yang dinamis dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang diliputi rasa keamanan, ketertiban, kesusilaan, keselamatan dan ketentraman lahir batin secara spiritual yang memiliki harga diri sendiri menurut suatu kondisi obyektif masing-masing.

C. Dewasa Terlantar

1. Pengertian Dewasa

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja.⁶⁶ Masa dewasa dikatakan masa sulit bagi individu karena pada masa-masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan berusaha mandiri. Ciri ciri masa dewasa dini yaitu:⁶⁷

⁶⁵ Muzayanah, *Peran Pembimbing Agama dalam Merehabilitasi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2015), 31.

⁶⁶ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 247

⁶⁷ *Ibid*, 247-249.

- a. Masa pengaturan. Masa ini seseorang akan mencoba sebelum akhirnya mereka menentukan masa yang sesuai secara permanen.
- b. Masa usia produktif. Pada masa ini merupakan masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah dan bereproduksi.
- c. Masa bermasalah. Masa dewasa juga dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal tersebut disebabkan seseorang harus dihadapkan dengan peran barunya (pekerjaan dengan perkawinan). Jika seseorang tersebut tidak dapat menjalankan perannya maka akan timbul masalah. Ada tiga faktor penyebab masa dewasa ini bermasalah. Pertama, seseorang ini kurang siap dalam menerima peran barunya. Kedua, karena kurangnya persiapan akhirnya membuat seseorang ini kaget dengan dua peran sekaligus. Ketiga, tidak adanya bantuan dari orang lain termasuk keluarga dalam menyelesaikan masalah.
- d. Masa ketegangan emosional. Usia 20-an adalah kondisi dimana emosi seseorang masih belum dapat terkendali. Mereka cenderung mudah resah, memberontal dan labil. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang. Ia juga khawatir akan status yang diperankannya.
- e. Masa keterasingan sosial. Pada masa ini seseorang akan mengalami “krisis isolasi”, mereka terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Dampaknya pada kegiatan sosial mereka dibatasi karena

berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga bahkan hubungan dengan teman sebaya pun juga menjadi renggang.

- f. Masa pertumbuhan sosial dan moral. Pada masa dewasa ini dapat dijadikan pedoman bahwa seseorang telah dewasa adalah hanya dengan melihat dari pertumbuhan spiritual dan moralnya. Kematangan spiritual dan moral lah yang mendorong seseorang untuk mengasihi dan melayani orang lain dengan baik serta lebih pandai dalam bersyukur.

Semua manusia pasti akan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai ke lansia. Ada beberapa tugas perkembangan yang nantinya harus dilalui agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan, khususnya bagi orang dewasa awal. Karena masa dewasa awal ini adalah masa puncaknya perkembangan bagi setiap orang.

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja yang masih dalam keadaan bersenang-senang dengan kehidupan menuju masa yang lebih serius lagi. Pada masa dewasa awal ini seseorang akan mendapatkan atau menemui permasalahan dalam hidup dan permasalahan tersebut harus bisa diselesaikan dengan baik. Adapun tugas perkembangan masa dewasa awal adalah:

- a. Memilih pasangan hidup
- b. Mencapai peran sosial

- c. Bertanggung jawab dalam peran barunya termasuk segala aspek kehidupan
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Belajar membangun kehidupan rumah tangga dengan pasangan hidup
- f. Mengasuh anak dan menjadi warga negara yang baik.⁶⁸

2. Dewasa Terlantar

Ketika orang tidak mendapatkan atau memiliki pekerjaan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari maka hal itu akan sangat mengganggu untuk dirinya terutama bagi mereka yang sudah beranjak dewasa memulai masa yang baru yaitu masa yang penuh dengan ketegangan. Menurut mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari banyak yang mengambil jalan dengan mengemis.

Posisi mereka yang seperti itu disebabkan ketidakberdayaan dan jauhnya kepemilikan *life skill* atau keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini mereka lakukan semata-mata hanyalah untuk mendapatkan sedikit rezeki guna memenuhi kebutuhannya. Melihat kondisi seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan munculnya fenomena pengemis, gelandangan serta orang terlantar (PGOT) di berbagai

⁶⁸ Alifia Fernanda Putri, *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*, Indonesian Journal of School Counseling, Vol 3, No 2, 2009.

tempat yang menambah beban negara dan menjadikan pemandangan kurang baik di masyarakat. Selain beberapa faktor di atas fenomena munculnya PGOT juga bisa dipicu oleh berlangsungnya krisis ekonomi dan juga terjadinya berbagai bencana alam yang melanda di negeri ini.⁶⁹

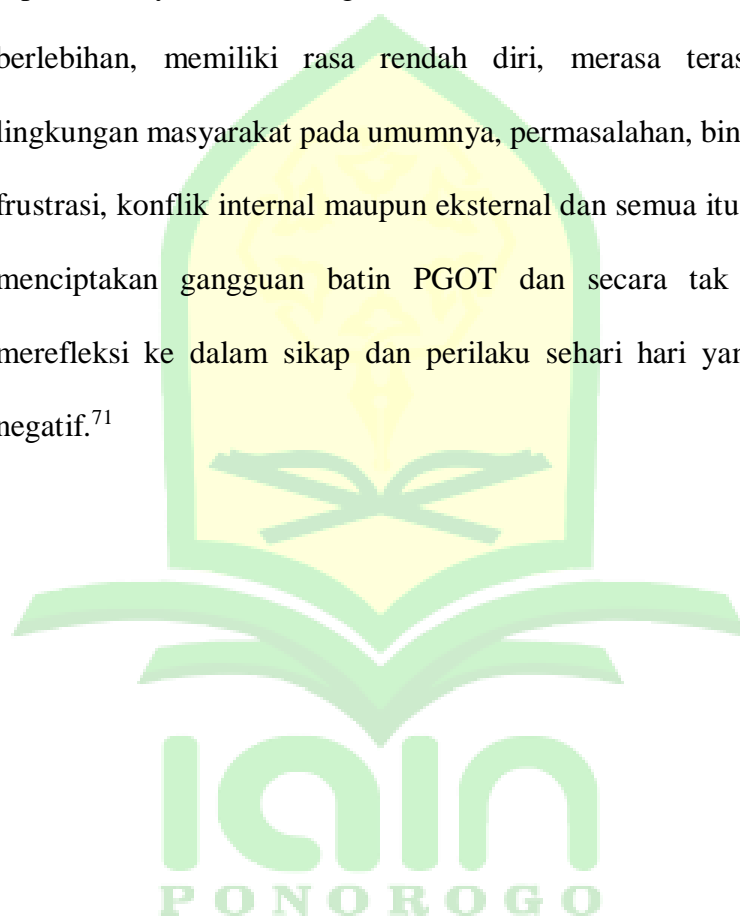
Pengertian orang terlantar adalah seseorang yang karena tertentu miskin/tidak mampu, yang tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Sehingga dengan demikian orang terlantar juga termasuk pengemis dan gelandangan. Mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.⁷⁰ Secara umum pengemis, gelandangan dan orang-orang terlantar menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks antara lain:

- a. Masalah dengan pangan, sandang, papan
- b. Masalah kesehatan fisik kurang terpelihara
- c. Masalah gangguan area perasaan
- d. Masalah kurangnya pengetahuan memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kehidupan pada umumnya
- e. Masalah terjadinya proses proses psikis negatif yang tidak disadari.

⁶⁹ Zaenal Abidin, Sangidun, *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (Pgot) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap*, Jurnal Dakwah Dakwah& Komunikasi, Vol.7 No.2, 2013

⁷⁰ Joko Arif, *Peran Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (Pgot) di Panti Pelayanan Sosial Pgot Mardi Utomo Semarang*. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 4.

Mengingat seluruh kehidupannya diliputi suasana lingkungan internal maupun eksternal yang tidak memberikan dampak baik dalam hidupnya, maka secara otomatis akan terjadi suatu proses psikologis yang tidak disadari mengumpul dan mengendap dalam kejiwaannya seperti halnya buruk sangka, memiliki rasa cemburu sosial yang berlebihan, memiliki rasa rendah diri, merasa terasingkan dari lingkungan masyarakat pada umumnya, permasalahan, bingung, cemas, frustrasi, konflik internal maupun eksternal dan semua itu dapat sangat menciptakan gangguan batin PGOT dan secara tak sadar dapat merefleksi ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang bernuansa negatif.⁷¹



⁷¹ Zaenal Abidin, Sangidun, *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (Pgot) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap*, Jurnal Dakwah Dakwah& Komunikasi, Vol.7 No.2, 2013

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Profil Umum Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo

Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo adalah unit Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang melaksanakan tugas pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan sasaran penyandang masalah sosial gelandangan, pengemis dan orang terlantar dengan sistem layanan dalam panti. Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun merupakan induk atau tempat utama dari Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun yang ada di Ponorogo. Kemudian sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang mengemban fungsi rehabilitasi sosial, jenis kegiatan ditekankan dalam bentuk bimbingan yang bertujuan merubah sikap mental dan perilaku dengan mengutamakan profesi pekerjaan sosial.

Selain itu, terdapat juga jenis bimbingan lain yang bersifat pendukung dengan melibatkan profesi lain seperti tenaga medis, rohaniawan, psikolog dan instruktur ketrampilan kerja. Jangka waktu layanan selama 6 bulan sampai 1 tahun dengan kapasitas tampung sebanyak 100 orang klien (madiun 60 orang klien, ponorogo 40 orang klien). Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah eks gelandangan, pengemis dan orang terlantar mampu hidup mandiri, bermartabat, berkepribadian serta mampu mewujudkan kemandirian dengan *skill*.

1. Keadaan dan Masalah

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap. Sedangkan pengemis adalah orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.⁷² Lalu orang terlantar adalah seseorang yang karena tertentu (miskin/tidak mampu), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani rohani maupun sosial.⁷³

Faktor yang terkait dengan gelandangan, pengemis dan orang terlantar yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki tempat tinggal tetap
- b. Mata pencaharian tidak tetap
- c. Hidup berpindah-pindah tempat
- d. Mata pencaharian tergantung pada belas kasihan orang lain
- e. Berpakaian kumuh dan berada di tempat ramai atau strategis.

Setiap manusia pun pasti memiliki permasalahan tertentu, begitu pula permasalahan yang dihadapi oleh gelandangan, pengemis dan orang terlantar diantaranya:

- a. Masalah kemiskinan, yaitu ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal.

⁷² Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis, Pasal 1.

⁷³ Arif Joko, *Peran Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (Pgot) di Panti Pelayanan Sosial Pgot Mardi Utomo Semarang.* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 4.

- b. Masalah pendidikan, tingkat pendidikan mereka pada umumnya relatif rendah, sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- c. Masalah sosial budaya seperti sikap pasrah pada nasib, rendahnya harga diri dan tidak mau terikat oleh aturan dan norma
- d. Masalah keterampilan kerja, mereka tidak memiliki keterampilan yang sesuai tuntutan pasar
- e. Masalah hukum dan kewarganegaraan, mereka tidak memiliki identitas diri

2. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah semua bentuk kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang terorganisir dan terencana dalam bentuk bimbingan sosial, mental, fisik, latihan ketrampilan kerja dan penyaluran kembali dalam masyarakat. Proses pelayanan dan rehabilitasi meliputi :

- a. Sasaran dan Garapan, yaitu yang ditangani unit rehabilitasi sosial bina karya madiun di Ponorogo\meliputi:
 - 1) Gelandangan yaitu seorang yang hidup dalam keadaan yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak memiliki pekerjaan tetap serta mengembara ditempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat.⁷⁴

⁷⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis, Pasal 1.

- 2) Pengemis, yaitu seorang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain.
 - 3) Orang Terlantar, yaitu seseorang yang karena tertentu (miskin/tidak mampu), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani rohani maupun sosial.⁷⁵
 - 4) Rawan Sosial Ekonomi atau lebih dikenal dengan wanita rawan sosial ekonomi karena faktor kemiskinannya, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan atau ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menjalankan peranan sosialnya.⁷⁶
- b. Pendekatan Awal, adalah serangkaian kegiatan guna mendapatkan dukungan, bantuan dan peran serta dalam pelaksanaan program upaya memperoleh gambaran potensi dan sistem sumber serta untuk mendapatkan calon klien. Kegiatan pendekatan awal meliputi: orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi.
- c. Penerimaan Klien, merupakan serangkaian kegiatan administrasi maupun teknis yang meliputi registrasi dan penempatan dalam program pelayanan pada calon klien hasil seleksi yang memenuhi kriteria untuk mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Penerimaan ini meliputi :

- 1) Pendekatan Aktif

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ <https://www.kamusbesar.com/wanita-rawan-sosial-ekonomi>.

Menjemput atau menjangkau klien melalui motivasi kegiatan penjurukan atau motivasi, seleksi kesehatan dan motivasi diri. Kemudian ada penerimaan melalui registrasi, pengungkapan masalah, *home visit*, penempatan dalam program dan pencatatan kasus.

2) Pendekatan Pasif

Pendekatan pasif ini melalui hasil razia dan menyerahkan diri. Adapun kegiatannya yaitu penjurukan atau motivasi diri, seleksi keselamatan dan motivasi diri. Dalam pendekatan pasif pula ada juga penerimaan melalui registrasi, pengungkapan masalah, *home visit*, penempatan dalam program dan pencatatan kasus.

d. *Assessment*, adalah upaya untuk menelusuri, menggali data klien, faktor penyebab masalah, kebutuhan serta potensi yang dimiliki guna membantu menangani masalahnya. Adapun kegiatan *assessment* di rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo yaitu pendalaman masalah, individualisasi masalah, identifikasi potensi dan penentuan program.

e. Bimbingan dan Latihan Ketrampilan, adalah serangkaian kegiatan teknis operasional yang diarahkan guna memulihkan harga diri, kepercayaan diri, disiplin, kemampuan integrasi sosial, kesadaran dan tanggung jawab sosial, kemampuan menyesuaikan diri serta penguasaan ketrampilan kerja sebagai bekal hidup mandiri dalam masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk:

- 1) Bimbingan mental agama dan TPA, bimbingan mental norma dan etika, bimbingan mental budi pekerti dan kepribadian

- 2) Bimbingan sosial individu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan sosial komunitas,
 - 3) Bimbingan fisik meliputi olah raga, bimbingan Kesehatan dan gizi, kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat
 - 4) Latihan ketrampilan kerja meliputi ketrampilan pokok (petukang kayu/batu), ketrampilan pendukung (praktek belajar kerja dan pertanian).
- f. Resosialisasi, adalah rangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu satu pihak adalah klien dan kedua adalah masyarakat dan lingkungan sosial daerah asal klien atau daerah penempatan. Sedangkan pemulangan adalah mengembalikan klien kedalam lingkungan keluarga, masyarakat daerah asli, lapangan kerja/usaha mandiri atau transmigrasi. Adapun kegiatannya yaitu bimbingan kemandirian pergaulan dan bimbingan penyiapan UEP atau usaha ekonomi produktif.
- g. Bimbingan Lanjut, adalah bimbingan yang diarahkan kepada eks klien serta masyarakat yang berguna memantapkan dan mengembangkan kemandirian eks klien dalam kehidupan masyarakat secara layak. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu memantau perkembangan eks klien kemudian supervisi, konsultasi pengembangan pergaulan dan KUBE atau kelompok usaha bersama serta UEP atau usaha ekonomi produktif dan persiapan terminasi.
- h. Evaluasi, biasanya dilaksanakan guna memastikan apakah proses pelayanan dan rehabilitasi sosial sesuai rencana yang ditetapkan. Evaluasi juga dilaksanakan pada setiap tahapan proses guna diambil kesimpulan apakah

seluruh proses telah berjalan dengan baik dan bisa dilakukan pengakhiran pelayanan.

- i. Terminasi, adalah akhir dari proses pelayanan dan rehabilitasi sosial. Terminasi merupakan pemutusan hubungan pertolongan antara klien dengan panti dan antara klien dengan pekerja sosial. Terminasi didasari pertimbangan bahwa klien sudah mampu menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan mampu menjadi warga masyarakat/negara yang bertanggung jawab. Adapun kegiatan dari tahap terminasi yang dimaksud yaitu penutupan catatan khusus klien, pemutusan hubungan pelayanan/pertolongan antara pekerja sosial, panti dan klien.
- j. Tujuan akhir, tahap tujuan akhir dari pelayanan rehabilitasi sosial bina karya madiun di ponorogo yaitu terwujudnya eks penyandang masalah tuna sosial yang mandiri, mampu bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat serta memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.⁷⁷

3. Prosedur Penerimaan Klien

Adapun prosedur penerimaan klien di unit rehabilitasi sosial bina karya madiun di ponorogo diantaranya :

- a. Pendekatan aktif yaitu menjemput atau menjangkau calon klien hasil motivasi.

⁷⁷ Dokumentasi Brosur Profil Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun, Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/17-09-2020.

b. Pendekatan pasif yaitu penerimaan calon klien melalui hasil razia, rujukan dari lembaga pelayanan sosial atau lembaga sosial serta menyerahkan diri. Persyaratan calon klien diantaranya:

- 1) Sehat jasmani, tidak berpenyakit menular atau cacat berat
- 2) Sehat rohani, tidak berpenyakit jiwa/ingatan
- 3) Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum
- 4) Usia produktif 17 s/d 50 tahun
- 5) Sehat fisik, mampu bekerja guna memenuhi kebutuhan pokok
- 6) Bersedia diasramakan
- 7) Bersedia mentaati tata tertib panti dan kaidah-kaidah rehabilitasi
- 8) Membawa surat pengantar/ rujukan dari dinas sosial atau kepolisian.

4. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas pelayanan yang diterima atau dipergunakan oleh klien di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun selama dalam pelayanan berupa:

- a. Penyediaan permakanan dan pengasramaan
- b. Pelayanan kesehatan ringan
- c. Sarana dan bahan keterampilan sesuai jurusan ketrampilan
- d. Sarana olah raga berupa bola voli, tenis meja, bulu tangkis.⁷⁸

⁷⁸ Dokumentasi Brosur Profil Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun, Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/17-09-2020.

5. Lokasi

Letak Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo ini berada di wilayah yang strategis yaitu jalan raya Ponorogo – Madiun No 208 Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur 63411. Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun ini mudah dijangkau dari Gedung Bakti ± 500 m ke arah utara. Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo memiliki sarana yang diantaranya adalah mushola, asrama, kamar mandi, dapur, lahan berkebun, ruang konsultasi, ruang pelayanan, ruang kesehatan, ruang pengasuh.⁷⁹

B. Upaya Pembimbing Penyuluh Islam Dalam Penyelesaian Masalah Dewasa Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo

Penyuluh islam di kementerian agama ponorogo sendiri bisa dikatakan sebagai agen perubahan dalam masyarakat untuk lebih siap menghadapi berbagai permasalahan maupun solusi dalam dirinya. Dalam proses bimbingan penyuluhan islam agar tercapai tujuan dakwah maka perlu adanya keseimbangan dari penyuluh, sasaran, materi, metode dan media. Keseimbangan ini pun akan terjadi jika salah satu kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam mencapai hal-hal tersebut maka kemudian penyuluh dalam upaya pembinaan memiliki beberapa langkah-langkah berikut:

⁷⁹ Dokumentasi Brosur Profil Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun, Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/17-09-2020.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh dalam kegiatannya diperlukan beberapa langkah-langkah berikut:

- a. Kerjasama dengan dinas sosial provinsi jawa timur yang menaungi unit rehabilitasi sosial bina karya madiun di ponorogo.
- b. Menerima SK dari povinsi jawa timur
- c. Menerima jadwal kegiatan penyuluhan
- d. Koordinasi rutin dengan pengurus setiap 1 bulan sekali (teknis, jadwal, materi dan evaluasi).
- e. Pelaksanaan penyuluhan.⁸⁰

Kemudian hal ini juga menjadi peran penting penyuluh dalam melakukan bimbingan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu indun selaku penyuluh di rehabilitasi sosial bina karya madiun di ponorogo, sebagai berikut:

“Penyuluh ada output target tertentu yang menjadi peran dimana dengan kepenyuluhan yang diberikan ke warga binaan ataupun dewasa terlantar yang berada di unit rehabilitasi sosial bina karya madiun di ponorogo setidaknya mampu membaca al-qur’an yang itu menjadi dasar ibadah kita sehari-hari dan juga output yang lain yaitu mampu menjadikan warga binaan ataupun dewasa terlantar mempunyai iman yang kuat serta mandiri dalam menyelesaikan tugas dan masalahnya.”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Indun Fanani, Senin, 14 September 2020, di Kementerian Agama Ponorogo, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-09-2020.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Indun Fanani, Senin, 14 September 2020, di Kementerian Agama Ponorogo, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-09-2020.

Dari beberapa informasi diatas dapat diketahui bahwa perencanaan bimbingan penyuluhan Islam sendiri yang dilakukan oleh para penyuluh sangat memperhatikan semua aspek baik dalam kerjasama koordinasi sampai dengan nanti pelaksanaannya. Di sinilah peran penyuluh sangat sesuai dengan keadaan dewasa terlantar. Sehingga mampu mencapai suatu bimbingan penyuluhan Islam yang maksimal baik dari pihak penyuluh maupun dari para dewasa terlantar sendiri.

2. Pelaksanaan

Dalam upaya bimbingan penyuluhan islam, seperti pada umumnya perlu adanya materi, tempat, jadwal serta metode. Oleh karenanya penyuluh memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan dasar para dewasa terlantar sehingga materi yang disampaikan dapat tepat. Dengan adanya hal tersebut selanjutnya penyuluh mengambil tema besar yang menjadi bahan dasar yang akan disampaikan sebagai target utama dalam melaksanakan bimbingan penyuluhan islam, yang kemudian diambilah tema besar untuk penyuluhan yaitu mental agama dan baca tulis Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Indun Fanani, yakni

“Untuk pelaksanaannya kita berikan bimbingan penyuluhan dengan tema besar kita mental Agama dan baca tulis al-Qur'an.”⁸²

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak sumarno abidin, yakni

⁸² Wawancara dengan Ibu Indun Fanani, Senin, 14 September 2020, di Kementerian Agama Ponorogo, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-09-2020.

“Untuk pelaksanaan kita adakan 2 minggu sekali dimana di hari pertama kita berikan bimbingan berupa mental agama dan di hari kedua kita berikan bimbingan baca tulis Al-Qur’an.”⁸³

Untuk materi yang diberikan dalam tema mental agama Tidak jauh berbeda dengan materi dakwah Islam pada umumnya, materi yang diambil dari penyuluh ini bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Baik halnya dengan materi yang disampaikan dalam bimbingan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial bina karya Madiun di Ponorogo mencakup semua aspek ajaran Islam, yang mana tetap memprioritaskan materi yang dibutuhkan oleh para dewasa terlantar. Pada dasarnya pemberian materi bimbingan penyuluhan Islam yang diberikan adalah materi-materi tentang sosial keagamaan yang sesuai dengan kondisi para dewasa terlantar. Materi yang diberikan penyuluh seperti yang diungkapkan ibu Indun Fanani, yakni

“Adapun materi yang digunakan penyuluh itu seperti halnya tentang keagamaan berupa hukum fiqih, keimanan, akidah, akhlak, ketaqwaan, materi tentang ibadah, dan lain sebagainya.”⁸⁴

Sama seperti yang diungkapkan oleh bapak Sumarno dalam wawancara, yakni

“Untuk materinya kita berupa ketauhidan, materi syariah serta baca tulis Al-Qur’an yang biasanya kita penyuluh menggunakan *talaqqi*”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sumarno Abidin, 15 september 2020, di Rumah Bapak Sumarno Abidin, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-09-2020.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Indun Fanani, Senin, 14 September 2020, di Kementerian Agama Ponorogo, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-09-2020.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Sumarno Abidin, 15 september 2020, di rumah Bapak Sumarno Abidin, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-09-2020.

Dari pernyataan para penyuluh kemudian disini peneliti merangkum materi yang digunakan penyuluh diantaranya:

- a. Ketauhidan termasuk didalamnya rukun iman, akidah.
- b. Syari'ah termasuk didalamnya mengenai ibadah islam, hukum fiqh.
- c. Akhlakul karimah sebagai pelengkap.

Sedangkan tema baca tulis al-qur'an menggunakan talaqqi yaitu memperhatikan dan menirukan bacaan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf yang disampaikan oleh seorang guru secara langsung untuk mendapatkan pengucapan makharijul huruf yang benar. Disini penyuluh islam menggunakan tata cara sebagai berikut:

- a. Para dewasa terlantar berkumpul di mushola setelah shalat ashar
- b. Penyuluh memberikan mushaf beserta artinya kepada para dewasa terlantar untuk dipelajari terlebih dahulu
- c. Para dewasa terlantar mengikuti bacaan yang dibacakan oleh penyuluh secara bersama sama dan mengulang bacaan sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh penyuluh
- d. Penyuluh menunjuk satu per satu dari para dewasa terlantar untuk melafalkan ayat yang sudah ditalaqqi secara bergantian tanpa melihat mushaf. Hal ini dilakukan untuk melatih kekuatan hafalan para dewasa terlantar.

e. Penyuluh menjelaskan makna atau arti yang dihafalkan.⁸⁶

Selanjutnya jadwal pelaksanaan bimbingan penyuluhan islam yang dilakukan di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo dilakukan 2 kali seminggu, yakni setiap hari rabu *ba'da* magrib pukul 18.00 – 20.00 WIB untuk penyuluhan mengenai mental agama dan hari jumat sore pukul 15.00 – 17.00 WIB untuk penyuluhan baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini bertempat di dalam mushola unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo.

Seperti mushola pada umumnya penyuluhan ini berkonsepkan seperti ruang kelas dengan penyuluh di depan dan para dewasa terlantar di belakang mengitari sisi sudut mushola sampai penuh. Kegiatan bimbingan penyuluhan Islam dilakukan dengan langkah-langkah sebagai:

- a. Pembukaan
- b. Tahlil
- c. Pemberian materi dan dialog interaktif terkait dengan tema hari itu
- d. Penutupan
- e. Do'a

Langkah-langkah diatas terbukti dengan rincian agenda sebagai berikut:

⁸⁶ Transkrip Observasi Ke-1, Rabu/23 September 2020, di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo, Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/23-09-2020.

Observasi 1 (rabu 23 september 2020)

Penyuluh : Bapak Ulul Azmi sebagai pemimpin tausiyah (Penyuluh Non PNS), Gus Afif sebagai pemimpin tahlil (Penyuluh Non PNS)

Waktu : 18.00 – 20.00 WIB

Tema : Mental Agama

Materi : Bagaimana Memanfaatkan Waktu Muda dan Tua Sebaik Mungkin Menurut Agama

Metode : Ceramah, Dialog dan Tanya Jawab.

Agenda : Pembukaan, Tahlil, Penyampaian Materi, Dialog Tanya Jawab, Shalat Isya' Berjamaah, Penutup, Do'a.⁸⁷

Observasi 2 (jumat 25 september 2020)

Penyuluh : Ibu Indun Fanani S.Th.I sebagai pemimpin baca tulis Al-Qur'an (Penyuluh PNS Kemenag Ponorogo)

Waktu : 15.00 – 17.00 WIB

Tema : Baca Tulis Al-Qur'an

Materi : Membaca Al-Qur'an Beserta Arti Tentang Tata Cara Aqiqah

Metode : *Talaqqi*

Agenda : Pembukaan, Tahlil, Membaca Al-Qur'an Beserta Arti, Dialog dan Tanya Jawab, Penutup, Do'a.⁸⁸

⁸⁷ Transkrip Observasi Ke-1, Rabu/23 September 2020, di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo, Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/23-09-2020.

⁸⁸ Transkrip Observasi Ke-2, Jumat/25 September 2020, di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo, Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/25-09-2020.

Kemudian penyuluh juga melakukan kegiatan di luar jam dan kegiatan paparan diatas yaitu penyuluh menerima konsultasi baik personal maupun kelompok, bagi para dewasa terlantar yang ingin menemukan solusi maupun saran dalam masalahnya dengan tetap memegang teguh pilihan terakhir berada pada klien.⁸⁹

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan penelitian atau menaksir hasil kerja penyuluhan. Evaluasi penyuluhan di unit rehabilitasi sosial bina karya madiun di ponorogo dilakukan sebulan sekali. Evaluasi ini berupa penilaian mengenai hal yang sudah tercapai dalam penyuluhan dan kekurangan yang menjadi hambatan penyuluhan itu juga.⁹⁰

C. Metode Bimbingan Penyuluhan Islam

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi. Biasanya dalam urutan Langkah-langkah tetap yang teratur. Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara suatu totalitas yang akan dicapai atau dibangun. Mendekati suatu bidang secara metodis berarti memahami atau memenuhinya sesuai dengan rencana, mengatur berbagai kepingan atau tahapan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan.⁹¹ Metode yang digunakan dalam bimbingan penyuluhan islam di unit rehabilitasi sosial bina karya madiun sebagai berikut:

⁸⁹ Transkrip Observasi Ke-1, Rabu/23 September 2020, di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo, Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/23-09-2020.

⁹⁰ Transkrip Observasi Ke-2, Jumat/25 September 2020, di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo, Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/25-09-2020.

⁹¹ <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-metode#>

1. Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menginspirasi, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.⁹²

Metode ini hingga saat ini masih dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam pemberian pengetahuan keagamaan atau dakwah itu sendiri. Metode ceramah ini termasuk metode yang dapat terbilang mudah untuk menyesuaikan keadaan ataupun waktu, namun dalam metode ini juga sering ditemukan kelemahan, seperti beberapa penyuluh atau konselor kurang mampu menguasai situasi atau keadaan pendengar.

Oleh karenanya pada saat kegiatan bimbingan penyuluhan Islam berlangsung para penyuluh terkadang membuat inovasi baru dalam

⁹² Syahraini Tambak, *Metode Ceramah Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014

penyampaian bahan yang disampaikan seperti bercerita, sholawat, berjenak sebagai penarik perhatian para dewasa terlantar. apabila penyuluh tidak dapat menarik perhatian pendengar pasti perhatian dan pemahaman para dewasa terlantar berkurang karena tidak adanya perhatian khusus dengan apa yang dipaparkan dan sering kali dirasa membosankan oleh para dewasa terlantar.

2. Dialog

Dialog merupakan metode yang cara penyampaian materinya mendorong sasaran untuk menanyakan atau mengatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan penyampai materi sebagai penjawabnya.⁹³ Metode ini merupakan cara yang strategis dalam meningkatkan pemahaman dan perhatian para dewasa terlantar. Selain itu juga metode ini membantu para dewasa terlantar mengetahui jawaban atas kesulitan keagamaan mereka.

Kemudian karena dalam proses pemberian bimbingan penyuluhan Islam tersebut sangat interaktif sehingga para dewasa terlantar bebas bercerita ataupun berbagi masalahnya secara langsung. Selanjutnya ketika materi bimbingan penyuluhan Islam yang diberikan berkaitan dengan masalah yang dialami para dewasa terlantar maka akan menambah lebih banyak perhatian sehingga dapat memperoleh kesan dalam dari jawaban penyuluh.

⁹³ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

3. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini telah lama digunakan dalam kegiatan pengajaran terutama untuk melatih kecepatan berpikir dan kemampuan mengembangkan pendapat secara lisan. Metode ini merupakan cara menyajikan bahan pengajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan.⁹⁴ Tidak berbeda dengan dialog, metode tanya jawab juga memberikan ruang kesempatan untuk para dewasa terlantar bertanya tentang masalah yang dihadapi ataupun bertanya mengenai materi yang diberikan apabila dirasa kurang paham. Tanya jawab ini juga menjadi metode untuk mengetahui apakah para dewasa terlantar sudah benar benar paham dengan memberikan pertanyaan ataupun mengulang materi. Adapun dalam kegiatan bimbingan penyuluhan Islam pada dewasa terlantar tersebut metode dialog dan tanya jawab secara bersamaan dilakukan setelah kegiatan ceramah.

4. Konsultasi

Konsultasi merupakan proses yang biasanya didasarkan pada karakteristik hubungan yang sama yang ditandai dengan saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka mengenai masalah yang dihadapi dengan harapan dapat memberikan solusi dan alternatif pemecahan.⁹⁵ Konsultasi merupakan metode yang digunakan untuk

⁹⁴ https://www.academia.edu/6503153/METODE_TANYA_JAWAB

⁹⁵ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

memberikan bantuan kepada para dewasa terlantar secara pribadi menemukan solusi dalam menangani masalah masalah yang dihadapinya dengan memaksimalkan potensi para dewasa terlantar untuk mengungkapkan kesulitan dan masalah mereka sendiri.

Hal yang terpenting diperhatikan bagi para penyuluh yaitu harus memperhatikan kepribadian para dewasa terlantar dengan cara pendekatan personal maupun kelompok. Terkadang ada para dewasa terlantar yang malu mengungkapkan masalah pribadi maupun masalah keagamaannya. Meskipun demikian, tidak jarang pula para dewasa terlantar tadinya malu akhirnya dengan sendirinya menyakan masalah mereka sendiri dengan menemui penyuluh setelah kegiatan selesai. Dari beberapa metode diatas sedikit banyak mencakup tugas utama dan fungsi dari peran bimbingan penyuluhan Islam yaitu fungsi informatif, edukatif, konsultatif dan peran yang religius. Sehingga dalam penggunaan metode ini peran bimbingan penyuluhan Islam menunjukkan fungsi yang baik dan tepat bagi para dewasa terlantar ataupun sasaran lainnya.

Adapun konsultasi dalam penyuluhan islam di rehabilitasi sosial bina karya madiun di ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Membantu klien memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi klien

- b. Memberikan informasi, menanamkan keyakinan dan meningkatkan kemampuan.⁹⁶

5. *Talaqqi*

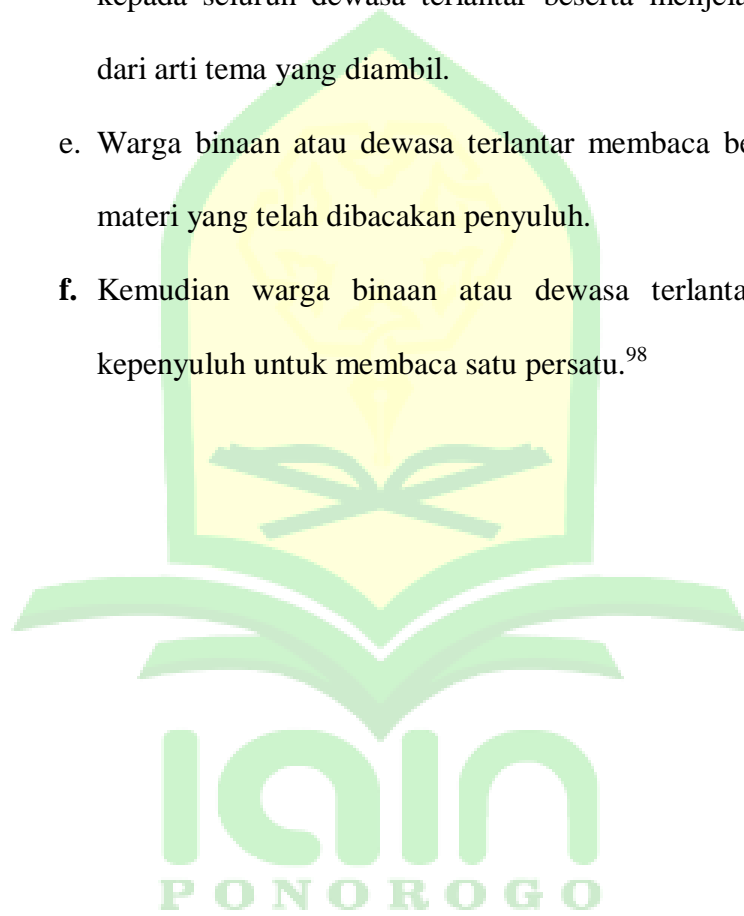
Metode ini adalah metode pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengajarkan al-qur'an kepada sahabat. Metode ini mengajarkan Al-Qur'an secara langsung dengan menirukan bacaan dari penyuluh dan kemudian ditirukan oleh para dewasa terlantar seperti yang dicontohkan.⁹⁷ Seperti guru ataupun penyuluh membacakan ayat Al-Qur'an yang nantinya akan dihafal, sementara para dewasa terlantar mendengarkan kemudian menirukan seperti yang telah dibacakan. Metode *talaqqi* diterapkan secara langsung *face to face* oleh guru ataupun penyuluh dalam sebuah kelompok binaan. Metode ini terbukti paling mudah diterima oleh semua kalangan. Sama dengan metode *talaqqi* pada umumnya, penyuluh islam di rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo menggunakan *talaqqi* seperti berikut:

- a. Penyuluh menyiapkan materi bacaan Al-Qur'an beserta arti dengan tema berbeda setiap minggunya.
- b. Materi tersebut dibagikan kepada warga binaan atau dewasa terlantar secara keseluruhan

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Indun Fanani, Senin, 14 September 2020, di Kementerian Agama Ponorogo, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-09-2020.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Indun Fanani, Senin, 14 September 2020, di Kementerian Agama Ponorogo, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-09-2020.

- c. Warga binaan atau dewasa terlantar membaca materi Al-Qur'an beserta arti tersebut selama beberapa menit atau dirasa sudah cukup waktu untuk memahaminya.
- d. Penyuluh kemudian membacakan materi Al-Qur'an beserta arti kepada seluruh dewasa terlantar beserta menjelaskan makna dari arti tema yang diambil.
- e. Warga binaan atau dewasa terlantar membaca bersama sama materi yang telah dibacakan penyuluh.
- f. Kemudian warga binaan atau dewasa terlantar mengantri kepenyuluh untuk membaca satu persatu.⁹⁸



⁹⁸ Transkrip Observasi Ke-2, Jumat/25 September 2020, di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo, Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/25-09-2020.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Upaya Pembimbing Penyuluhan Islam dalam Penyelesaian Masalah Dewasa Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian melalui metode wawancara dan observasi, maka peneliti telah mendeskripsikan data sesuai dengan hasil penelitian. Dalam sebuah kegiatan mencapai tujuan perlu membutuhkan beberapa pengelolaan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁹⁹ Berkaitan dalam mencapai tujuan yang maksimal peran menjadi suatu hal penting sebagai salah satu fungsi yang erat kaitannya langsung dengan manusia dalam mewujudkan tujuan hidup bersama.

Sebagai agen perubahan dalam masyarakat, penyuluh dalam perannya mengarahkan ataupun mengembangkan kegiatan bimbingan melalui bahasa agama. Adapun peran penyuluh yang termuat di teori adalah sebagai pendidik, yaitu melakukan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh dituntut harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata masyarakat agar mampu melaksanakan perintah allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰⁰ Hal tersebut sama dengan apa yang ada di lapangan dengan adanya pemberian

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Indun Fanani, Senin, 14 September 2020, di Kementerian Agama Ponorogo, Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-09-2020.

¹⁰⁰ Sunarso Budi, *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2019), 25-26.

keilmuan ataupun edukasi tentang keagamaan berupa kegiatan bimbingan penyuluhan Islam bertemakan mental agama dan baca tulis Al-Qur'an. Kemudian data yang sesuai dengan penemuan peneliti dilapangan sebagai berikut:

1. Penggunaan perencanaan

Perencanaan yang digunakan penyuluh adalah untuk mengajak masyarakat dalam peningkatan ibadah.¹⁰¹ Kemudian menurut peneliti yang dilakukan di lapangan penggunaan perencanaan ini sudah efektif, mengingat hal itu telah dibuktikan dalam temuan data yang peneliti bahas di bab III mengenai kerjasama sampai dengan jadwal pelaksanaan.

2. Penggunaan pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan penyuluh merupakan proses penanaman motivasi kepada masyarakat untuk peningkatan kesadaran dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara terjadwal dan berkesinambunga.¹⁰² Hal itu sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dengan adanya pelaksanaan bimbingan yang diadakan setiap hari rabu dengan tema mental agama dan hari jumat dengan tema baca tulis al-qur'an. Para dewasa terlantar yang sebelumnya bahkan tidak mengetahui tentang agama Islam dan seluk beluknya, sekarang dengan adanya pelaksanaan ini para warga

¹⁰¹ Maqbul, Moch. Natsir Mahmud, Muliaty Amin, et, *Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Baru*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 7 No. 3, 2019.

¹⁰² *Ibid.*,

sedikit demi sedikit sudah mulai paham dan mengetahui tentang agama Islam. Hal ini telah peneliti paparkan di bab III dari hasil observasi yang peneliti lakukan. Kemudian penggunaan pelaksanaan ini menurut peneliti sudah efektif melihat adanya perubahan setelah adanya pelaksanaan tersebut.

3. Penggunaan Evaluasi

Menurut servien dalam teorinya mengatakan bahwa evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk membantu staf memperbaiki apapun yang mereka laksanakan atau bangun yang bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa.¹⁰³ Kemudian evaluasi yang peneliti temukan dilapangan dari hasil observasi yaitu bahwasannya untuk hal yang sudah tercapai oleh penyuluh adalah pertama, para dewasa terlantar yang sebelumnya dalam mengikuti bimbingan penyuluhan islam masih dipaksa oleh petugas pekerja sosial di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo sudah mulai datang dengan sendirinya atas kesadaran masing-masing.

Kedua, setelah dilakukan bimbingan penyuluhan islam para dewasa terlantar menjadi lebih mandiri untuk menyelesaikan kebutuhan dan masalahnya masing-masing. Ketiga, setelah dilakukan bimbingan penyuluhan islam para dewasa terlantar sudah

¹⁰³ Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, (Riau: Zanafa Publishing 2012), 69

mampu membaca Al-Qur'an, shalat tepat waktu dan pengetahuan akan keagamaan yang meningkat. Kekurangan yang diperoleh peneliti dalam observasi pada evaluasi ini adalah peserta yang mengikuti bimbingan penyuluhan islam masih belum semuanya ikut dari jumlah populasi para dewasa terlantar di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo.

Dari keseluruhan uraian analisis diatas menjelaskan bahwa upaya dan peran bimbingan penyuluhan islam yang dilakukan untuk para dewasa terlantar sangat penting karena dapat membantu menyelesaikan masalah dewasa terlantar serta dapat memenuhi kebutuhan mereka baik kebutuhan mental, sosial dan keagamaan. Melihat dari apa yang telah disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya upaya pelaksanaan bimbingan penyuluhan islam di unit rehabilitasi sosial bina karya Madiun di Ponorogo dengan sasaran para dewasa terlantar sangat bermanfaat dan berjalan lancar walaupun dengan beberapa kendala diawal seperti jumlah yang mengikuti, namun itu semua sedikit demi sedikit dapat teratasi.

B. Analisis Metode Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Memenuhi Kebutuhan Dewasa Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Karya Madiun di Ponorogo?

Untuk mencapai proses atau cara sistematis perlu adanya metode yang menggambarkan suatu cara totalitas akan tujuan yang dicapai, memenuhi sesuai dengan rencana. Menurut KBBI metode sendiri mempunyai makna cara teratur atau bersistem yang digunakan untuk melaksanakan suatu

pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰⁴ Adapun metode yang digunakan penyuluh dalam bimbingan ini diantaranya:

1. Penggunaan Metode Ceramah dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Metode ini sangat lazim kita temui di beberapa kegiatan. Selain metode yang terbilang mudah, ceramah juga merupakan metode yang mampu diterima oleh kalangan muda sampai tua. Metode ceramah menurut Armai Arif adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan.¹⁰⁵

Hal ini sudah sesuai yang peneliti lakukan dengan apa yang terjadi di lapangan, bahwasannya penggunaan metode ceramah yang penyuluh gunakan dalam bimbingan mental agama dikarenakan metode ini mudah dipahami oleh khalayak umum. *feedback* dari para warga pun dirasa oleh para penyuluh. Warga yang mengikuti ceramah menjadi lebih antusias mendengarkan serta para warga menjadi lebih mengerti dan memahami dari ceramah yang telah disampaikan. Sehingga penggunaan metode ceramah ini menurut peneliti sudah bisa dikatakan efektif.

¹⁰⁴ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/metode.html>

¹⁰⁵ Syahraini Tambak, *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014.

2. Penggunaan Metode Dialog dan Tanya Jawab dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam menarik perhatian dan pemahaman audien maka diperlukan sebuah metode yang mendukungnya. Salah satu bentuk metode yang dirasa penyuluh efektif dan cocok ialah metode dialog dan tanya jawab. Menurut Ilham dalam Jurnalnya dialog merupakan metode yang cara penyampaian materinya mendorong sasaran untuk menanyakan atau mengatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan penyampai materi sebagai penjawabnya.¹⁰⁶

Menurut R. Ibrahim metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab.¹⁰⁷ Hal tersebut sama dengan apa yang terjadi di lapangan. Dalam bimbingannya penggunaan metode dialog dan tanya jawab penyuluh aplikasikan di sela-sela ceramah dan diakhir ceramah.

Kemudian menurut peneliti lihat dilapangan ternyata penggunaan metode ini cukup efektif dilihat dari para dewasa terlantar yang bertanya mengenai apa yang sudah disampaikan.

Meskipun orang yang bertanya hanya orang-orang itu saja. Namun

¹⁰⁶ Ilham, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018

¹⁰⁷ Fathony, *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*, Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019.

dengan demikian metode ini secara tidak langsung penyuluh sangat terbantu untuk mengetahui bagaimana respon dari para dewasa terlantar.

3. Penggunaan Metode Konsultasi dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Untuk menumbuhkan motivasi rasa keagamaan pada para dewasa terlantar maka perlu adanya arahan atau bimbingan dari penyuluh. Karena peran penyuluh dilapangan bukan sebagai pemberi materi atau motivasi saja akan tetapi juga sekaligus menjadi pembimbing para dewasa terlantar dalam menumbuhkan dan melaksanakan kegiatan beragama. Menurut teori Elfi Mu'awanah dkk, layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi.

Kemudian penggunaan metode ini dilapangan menurut peneliti hanya sebagai metode penunjang saja, karena ternyata warga dewasa terlantar masih jarang sekali yang ingin berkonsultasi. Sehingga penggunaan metode konsultasi ini tidak berlangsung setiap penyuluhan berlangsung, akan tetapi hanya ketika ada beberapa para dewasa terlantar yang ingin konsultasi, baik personal maupun kelompok.

4. Penggunaan Metode *Talaqqi* dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam menjalankan bimbingan baca tulis Al-Qur'an penyuluh menggunakan metode *talaqqi*. Menurut teori Abdul Qawi dalam jurnalnya, pembelajaran dengan metode *talaqqi* dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan peserta didiknya sedang para peserta didik menyimak, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedua, peserta didik membaca di depan guru lalu guru membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan peserta didik.¹⁰⁸

Kemudian dilihat dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan, penggunaan metode *talaqqi* ini sudah sesuai dengan teori yaitu dibuktikan dengan pemberian bimbingan baca tulis Al-Qur'an dengan memberikan lembar kertas berupa potongan ayat yang kemudian penyuluh membacakan kertas tersebut dengan bacaan yang benar, kemudian diikuti oleh para dewasa terlantar. Dengan adanya metode ini para dewasa terlantar yang notabennya masih belum lancar membaca serta belum fasih, sekarang para dewasa terlantar menjadi lebih lancar membaca meskipun belum sempurna yang diharapkan. Dengan perkembangan ini maka penggunaan metode ini bisa dikatakan berhasil dan efektif.

¹⁰⁸ Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 16. No. 2, Februari 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdul Qawi. *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 16. No. 2, Februari 2017.
- Aep Kusnawan. *Urgensi Penyuluhan Agama*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 17 2011.
- Ahmad Saifuddin. *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: Kencana, 2019.
- Alifia Fernanda Putri. *Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya*. *Indonesian Journal of School Counseling*. Vol 3, No 2, 2009.
- Amirah diniaty. *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Riau: Zanafa Publishing, 2012.
- Aminatuz Zahro. *Peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan Pada Lanjut Usia Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II*. Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Arif Joko. *Peran Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Masalah Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (Pgot) di Panti Pelayanan Sosial Pgot Mardi Utomo Semarang*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Budi Sunarso. *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*. Ponorogo: Myria Publisher, 2019.
- Budi Wahyono. *Peran Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Penyelesaian Masalah Gelandangan (Studi Kasus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Di Kota Semarang)*. Semarang: IAIN Wali Songo, 2011.
- Darwis. *Menghukum atau Memulihkan (Suatu Tinjauan Sosiologis Tentang Tindakan Terhadap Penyalahgunaan Nafza)*. Makasar: CV Sah Media, 2018.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Elfi Mu'awanah. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Ema Hidayanti. *Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Dakwah, Vol. XV, No 1, Tahun 2014.
- Fajar utama. Adil Arifin. *Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba*. Sumatra Utara: Puspantara, 2020.
- Farida nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Fathony. *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Hermien Nugraheni. Tri Wiyatini. *Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- Ilham. *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.
- J Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Tes Pengantar dan Terapan*. Jakarta:Kencana, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Leni Dwi Haryani. Muhtar Arifin Sholeh. *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Alqur'an Peserta Didik Di Sdit Ulul Al-Bab Weleri*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2, No. 2, Nov. 2019
- Maqbul, Moch. Natsir Mahmud. Muliaty Amin. et. *Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluh Agama Islam Di Kabupaten Baru*. Jurnal Diskursus Islam, Vol. 7 No. 3, 2019.

Muzayanah. *Peran Pembimbing Agama dalam Merehabilitasi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Puput Syaiful Rohman. *Penelitian Kualitatif*, Januari 2009, Vol 5.

Poerwandari Krisri E. *Pendekatan Kualitatif*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1999.

Rahmat Hidayat. *Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Study Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame Ii Bandar Lampung)*, Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2019.

Ramlah. *Meretas Dakwah di Kota Palopo*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019.

Sri Astutik. *Rehabilitasi Sosial*, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/20029> , terakhir diakses 14 agustus 2020.

Syahraini Tambak. *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, Juli-Desember 2014.

Syaiful bahri djamarah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zaenal Abidin. Sangidun. *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (Pgot) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Rehabilitasi Sosial "Martani" Cilacap*, Jurnal Dakwah Dakwah& Komunikasi, Vol.7 No.2, 2013.

Zainal Sholihin. *Panduan Penyuluh Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1987.

<http://upkb.unp.ac.id/page/layanan-konsultasi>

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/metode.html>

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/konsultasi.html>